

**PENANAMAN NILAI ESTETIS MELALUI PEMBELAJARAN TARI CIPAT
CIPIT BAGI SISWA TUNARUNGU DAN TUNAGRAHITA**

SLB NEGERI JEPARA

Ema Silvia Kusuma Dewi

Veronica Eny Iryanti

Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Semarang

Ema_silvia@ymail.com

Abstrak

Penanaman nilai estetis ialah suatu proses untuk menumbuhkan rasa sadar keindahan. Salah satu materi pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Jepara ialah tari Cipat cipit. Tujuan penelitian adalah untuk memahami proses ekstrakurikuler tari dan bentuk penanaman nilai estetis tari Cipat cipit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan empat metode yaitu demonstrasi, ceramah, latihan dan penugasan. Metode khusus dalam penyampaian materi adalah penggunaan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu dan menggunakan kata-kata yang mudah diingat bagi siswa tunagrahita. Hasil proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari siswa tunarungu dan tunagrahita, siswa mampu menarikan tari Cipat cipit secara mandiri serta dapat memahami nilai estetis dalam tari Cipat cipit. Saran yang diberikan peneliti (1) Kepada guru tari sebaiknya memperlihatkan video tari terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai (2) Kepada kepala sekolah supaya semua guru pengampu di SLB Negeri Jepara berlatar belakang pendidikan luar biasa.

Kata Kunci: Nilai estetis, Tari Cipat cipit, Siswa tunarungu. tunagrahita

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Dasar 1945 tercantum tentang kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Pada pasal 33 ayat 1 yang berbunyi ‘Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran’. Ditegaskan pula dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 yaitu ‘warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sebagai warga negara, siswa berkebutuhan khusus adalah salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang perlu mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, adil, dan demokratis dalam pendidikan termasuk pelayanan dalam pendidikan seni tari. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

SLB Negeri Jepara merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di kabupaten Jepara. SLB Negeri Jepara melayani pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Selain dari hal tersebut pada SLB ini juga terdapat layanan terapi autis bagi siswa ataupun masyarakat yang memerlukan. SLB Negeri Jepara terletak di jalan Citrasoma no.25 Senenan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara, tidak jauh dari kawasan kota serta berada di jalan raya Jepara. SLB Negeri Jepara memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler musik, tata busana, perbengkelan, pertukangan dan tari. Ekstrakurikuler tari diberikan pada siswa TKLB sampai SMALB. Ekstrakurikuler tari diadakan satu kali dalam satu minggu. Dalam pembelajarannya, guru ekstrakurikuler tari mengelompokkan ke dalam 2 kelas yaitu kelas B untuk siswa tunarungu/wicara dan kelas C untuk tunagrahita, sementara untuk kelas A (tuna netra) di isi ekstrakurikuler musik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan untuk mengembangkan ketrampilan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Jepara merupakan nilai *plus* bagi sekolah tersebut sebab sekolah tersebut adalah sekolah yang dikategorikan unggul dalam bidang akademik dan non akademiknya. SLB Negeri Jepara mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya adalah ekstrakurikuler tari. Ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Jepara diberikan satu kali dalam satu minggu yaitu hari Jumat bagi kelas B (tunarungu) jenjang TK, SD dan SMP serta hari Sabtu bagi kelas C (tunagrahita). Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lain yang dilakukan sore hari, ekstrakurikuler tari dilaksanakan pada pagi hari jam 08.00 WIB, ini dikarenakan tempat tinggal siswa yang jauh sehingga tidak memungkinkan jika ekstrakurikuler dilakukan sore hari (Wawancara Supadmini, 15 Maret 2013). Ekstrakurikuler dilaksanakan setelah senam bersama yang merupakan kegiatan rutin sekolah setiap Jumat

pagi jam 07.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan selama satu jam pelajaran.

Pelajaran seni tari diharapkan peserta didik mampu mengkoordinasikan gerak tubuh serta meningkatkan ketrampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan membedakan bunyi akustik yang berbeda. Materi seni tari yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Pemberian materi ataupun praktek seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam gerakannya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya meningkatkan ketrampilan persepsi gerak, komunikasi, interaksi sosial, dan bahasa. (Lewis dalam Delphie 2009: 258).

Djelantik (1999:4) memaparkan bahwa, pada umumnya apa yang kita sebut indah dalam di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu,

walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Secara spesifik keindahan dalam tari sebagaimana yang dikemukakan oleh Jazuli (2008:6) bahwa, tari sebagai ekspresi seni menciptakan gerak yang dapat membuat manusia lebih peka terhadap realita yang ada di sekitarnya. Dengan demikian gerak-gerak dalam tari serta unsur pendukung lainnya telah dipertimbangan agar memiliki nilai estetis yang berbobot.

Mangunsong (1998:66) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas. Secara khusus ketulian didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu, sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikan.

Sedangkan siswa tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan

(http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan permasalahan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui proses pembelajaran dan penanaman nilai estetis tari Cipat cipit bagi siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1999:3).

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data

dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 337) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah terakhir dari analisis data adalah pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi (Moleong 2010:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Negeri Jepara terletak di sebelah timur kota Jepara tepatnya berada di Jalan Citrasoma, Nomor 25 desa Senenan RT 14, RW 5 kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Letak sekolah ini berada di tengah pemukiman penduduk, dan memiliki akses yang mudah untuk dijangkau, kurang lebih 300 meter dari jalan raya Jepara-Kudus. Jadi bisa ditempuh dengan transportasi umum seperti bus dan angkota.

SLB Negeri Jepara merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di kota Jepara. SLB Negeri Jepara berdiri pada tahun 1983 dengan nama SDLB Negeri RMP Sosro Kartono, yang

hanya melayani siswa jenjang sekolah dasar.

Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan, pihak sekolah mengajukan usulan kepada pemerintah agar status SDLB ditingkatkan menjadi SLB. Setelah pembangunan selesai, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah menerbitkan Surat Keputusan Operasional penyelenggaraan pendidikan nomor: 421.8/24687 tanggal 25 Juni 2007 tentang alih status SDLB Negeri RMP Sosro Kartono menjadi SLB Negeri Jepara. Dengan terbitnya keputusan tersebut SLB Negeri Jepara diberi kewenangan menyelenggarakan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk jenis ketunaan; Tuna Netra, Tunarungu, Tunagrahita, Tuna Daksa dan Autis.

Dalam perkembangannya pada tahun 2008, SLB Negeri Jepara ditetapkan sebagai Sub Sentra PK-PLK oleh Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Jakarta. Kemudian pada tahun 2011 SLB Negeri Jepara menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 guna meningkatkan

kepuasan terhadap pelayanan yang SLB Negeri Jepara berikan. SLB Negeri Jepara mempunyai visi, misi dan tujuan yang menjadi harapan untuk dicapai. Adapun tujuan yang mendasari berdirinya SLB Negeri Jepara adalah memberi layanan pendidikan, terapi, ketrampilan kerja dan kecakapan hidup anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup mandiri, berguna bagi bangsa dan negara.

Ekstrakurikuler Tari SLB Negeri Jepara

Materi atau bahan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB tidaklah sama dengan materi yang diberikan pada siswa normal. Bu Vita menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan keterbatasan siswa. Dalam hal ini bu Vita mengajarkan tari kreasi salah satunya adalah tari Cipat cipit. Tari Cipat cipit dinilai mampu diterima siswa dengan baik jika dilihat dari ragam gerak tari Cipat cipit yang sederhana.

Tari Cipat cipit merupakan tari yang menggambarkan tentang sekelompok remaja yang saling mempertahankan pertemanan dengan riang dan gembira. Tarian ini merupakan tari berpasangan, jadi harus ada interaksi antara dua penari. Tarian yang berasal dari Banyumas ini terdiri dari banyak versi namun dalam ekstrakurikuler tari di SLB Negeri jepara, bu Vita menggunakan tari Cipat cipit karya Bagong Kussudiarjo.

Kelengkapan alat dan tersedianya tempat merupakan salah satu kunci kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sarana Prasarana merupakan salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran ekstrakurikuler tari memerlukan sarana dan prasarana yang menunjang agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh siswa.

Di SLB Negeri Jepara sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran tari, walaupun pembelajaran tari masuk dalam lingkup ekstrakurikuler namun pihak sekolah telah

memberikan sarana yang memadai. Seperti; ruang praktik ekstrakurikuler tari yang memadai, tape, dvd, televisi dan aneka kaset tari. Beberapa sarana yang disediakan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari didukung secara penuh oleh kepala sekolah.

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunarungu

Pembelajaran tari bagi siswa yang berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa normal, baik dalam hal penyampaian dan materi. Dalam hal ini bu Vita sebagai pengampu ekstrakurikuler tari mengajarkan tari Cipat cipit, yang dinilai mampu dikuasai siswa tunarungu jenjang SMPLB. Bu Vita mengatakan bahwa siswa tunarungu dapat menarikan tari Cipat cipit secara utuh setelah menempuh lima kali pertemuan ekstrakurikuler tari. Ekstrakurikuler tari bagi siswa tunarungu dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 08.00 WIB.

Bu Vita mengajarkan tari Cipat cipit dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill (latihan) dan penugasan, namun lebih menitik

beratkan pada metode demonstrasi dalam pelaksanaan penyampaian materi. Pengajaran bagi siswa tunarungu dilakukan dengan beberapa gerakan isyarat dan berbicara dengan artikulasi diperjelas serta pelan.

Berhubung siswa tunarungu tidak mampu mendengarkan iringan tari sama sekali, maka bu Vita mengajarkan gerakan-gerakan dengan hitungan sampai siswa hafal berapa kali hitungan gerakan dilakukan. Meskipun demikian siswa tunarungu dapat menari dengan baik dan tepat iringan sehingga orang lain bisa menikmati tarian mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilakukan setelah siswa mengikuti kegiatan rutin sekolah yaitu senam bersama yang dipimpin oleh guru-guru SLB Negeri Jepara.

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunagrahita

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Jepara berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa tunarungu. Siswa

tunagrahita merupakan siswa yang memiliki kelemahan pada IQ, ini mengakibatkan lambannya kerja otak dalam menerima atau merespon informasi apapun dari luar. Siswa tunagrahita yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Jepara ialah siswa tunagrahita ringan.

Berhubungan dengan daya tangkap siswa tunagrahita yang lamban, maka tari Cipat cipit selesai diajarkan hingga 10 kali pertemuan. Ini dikarenakan guru harus mengajarkan materi sedikit demi sedikit dengan bahasa yang mudah diingat dan dipahami siswa tunagrahita. Ekstrakurikuler tari bagi siswa tunagrahita dibantu oleh guru kelas, dengan tujuan guru kelas lebih memahami kondisi dan bisa membantu mengkondisikan siswa tunagrahita yang terkadang lepas kendali. Kegiatan ekstrakurikuler tari siswa tunagrahita dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.00 WIB. Metode yang digunakan oleh guru ekstrakurikuler tari dalam menyampaikan materi ialah metode demonstrasi, metode ceramah,

metode latihan atau drill serta metode penugasan.

Sama seperti kegiatan ekstrakurikuler tari kelompok tunarungu, dalam ekstrakurikuler tari tunagrahita di SLB Negeri Jepara secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga kegiatan pokok yaitu:

1. Kegiatan membuka pelajaran
2. Kegiatan inti
3. Penutup

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilakukan setelah siswa mengikuti kegiatan rutin sekolah yaitu senam bersama yang dipimpin oleh guru-guru SLB Negeri Jepara.

Bentuk Penanaman Nilai Estetis Melalui Tari Cipat cipit Siswa Tunarungu dan Tunagrahita

Bentuk penanaman nilai estetis melalui tari Cipat cipit terdapat dalam proses pembelajaran dengan metode-metode khusus yang diberikan pengampu ekstrakurikuler tari. Hasil yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu dan tunagrahita telah memahami nilai estetis dalam tari Cipat cipit ialah nilai yang telah

diberikan pengampu tari saat ujian akhir semester. Pemahaman siswa tunarungu dan tunagrahita terhadap nilai estetis dalam tari Cipat cipit dapat dilihat dari gerak, iringan (tempo dan irama).

Siswa tunarungu dan tunagrahita mampu melakukan gerakan-gerakan dalam tari Cipat cipit yang terdiri dari gerak murni serta gerak maknawi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian yang diberikan oleh guru ekstrakurikuler tari. Dalam tari Cipat cipit irama I terdapat pada awal dan akhir gending dengan ragam gerak jalan putar. Meskipun siswa tunarungu tidak dapat mendengar iringan, namun siswa tunarungu dapat mengikuti ketukan iringan dengan menghitung serta sesuai aba-aba guru ekstrakurikuler tari. Sedangkan siswa tunagrahita yang dapat mendengar iringan dengan baik, mereka dapat mengikuti iringan dengan baik, walaupun terkadang terlalu cepat melakukan gerakan. Dalam irama II yaitu irama yang menggambarkan suasana senang namun memiliki tempo yang lebih

lambat dari irama I. Irama II terdapat dari ragam gerak II sampai XII, siswa tunagrahita dan tunarungu dapat mengikuti perubahan dari irama I ke irama II dengan baik. Sesuai dengan karakter bentuk iringan tari Cipat cipit yaitu *lancaran* yang memiliki tempo sedang-cepat, ragam gerak Cipat cipit juga ada yang mengalun dan dinamis. Siswa tunarungu dan tunagrahita mampu menyesuaikan gerak dengan tempo yang terdapat dalam iringan Cipat cipit. Pada ragam gerak jalan putar, siswa dapat membawakannya dengan dinamis/lincah karena tempo iringannya cepat sedangkan pada gerak *salaman*, siswa melakukan gerakan dengan mengalun sesuai tempo. Hal yang dapat menunjukkan nilai estetis ialah kesesuaian gerak yang dilakukan siswa dengan tempo iringan, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki rasa estetika dalam tari Cipat cipit.

Kesimpulan

Proses pembelajaran tari melalui kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri Jepara meliputi materi atau bahan ajar dan metode pembelajaran. Materi yang diberikan oleh pengampu ekstrakurikuler tari ialah tari Cipat cipit Banyumas, tari ini dinilai mampu diterima oleh siswa tunarungu dan tunagrahita mengingat tingkat gerak yang sederhana serta iringan yang bertempo sedang-cepat. Pengampu ekstrakurikuler pembelajaran tari menyampaikan materi dengan mengkombinasikan beberapa metode antara lain metode demonstrasi, ceramah, drill/latihan serta penugasan. Untuk siswa tunarungu, pengampu menyampaikan materi dengan artikulasi berbicara jelas dan perlahan serta beberapa bahasa isyarat, sedangkan untuk siswa tunagrahita pengampu menyampaikan materi menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Penanaman nilai estetis bagi siswa tunarungu dan tuna grahita melalui tari Cipat cipit dapat dilihat

dari dua hal yaitu gerak dan iringan. Melalui proses pembelajaran tari yang diberikan pengampu tari, siswa tunarungu dan tunagrahita dapat melakukan semua ragam gerak dalam tari Cipat cipit yang terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi. Dalam melakukan gerak murni, siswa tunarungu dan tunagrahita dapat melakukan proses gerak mengalun dan gerak dinamis mengikuti tempo iringan dengan baik begitu pun dalam melakukan gerak maknawi, siswa lebih dapat menghayati gerak dan berinteraksi terhadap pasangan tari dengan baik. Iringan dalam tari Cipat cipit yang bertempo sedang-cepat dapat dipahami siswa dengan menerapkan gerak ke dalam *ketukan* yang cepat atau lambat. Secara keseluruhan siswa tunarungu dan tunagrahita mampu menyelaraskan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dengan cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu dan tunagrahita sudah menangkap nilai estetis yang terdapat dalam tari Cipat cipit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, Matius. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor
- Bastomi, Suwaji. 2000. *Persepsi Tentang Hubungan Antara Etika dengan Estetika Seni (dalam apresiasi)*. Makalah disajikan Seminar Nasional Budaya dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: Intan Sejati
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gie, The Liang. 2007. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Jakarta: Yayasan Kanisius
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang : UNNES Press
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- , 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Bermasalah*. LPP3. Jakarta: Universitas Indonesia
- Matthew B.Miles, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- , 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ganes Exact
- , 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustaji. 2009. *Teori dan Model Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press
- Nuraeni. 1997. *Intervensi Diri Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Permana, M.S.J. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Sadiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press

- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistematika dan Hietonik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Saputri, Nina. 2011. Pembelajaran Tari Untuk Penyandang Tuna Grahita Ringan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SLB C Bakti Semarang. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang
- Sari, Palupi P. 2010. Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang
- Sedyawati. 1979. *Pengetahuan Estetika Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Soedarsono.1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari Karya*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok. F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Press
- Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 tentang kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi warga negara Indonesia
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2
http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus diunduh pada Kamis 17 Januari 2013, Pukul 15.00 WIB

